

KOMUNIKASI KAMPANYE PEMELIHARAAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU PEDAGANG KAKI LIMADI KOTA AMBON

Ummanah

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9 Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta - 11510

Ummanah@esaunggul.ac.id

Abstract

*The aim of the study was to discover the attitude and behaviour of sidewalk vendors after having environmental sanitary campaign and factors affecting their attitude and behavior. The population of the study was all sidewalk vendors at three markets in Ambon town: Pasar Tegalaya/Batu Gantung in Nusaniwe district; Pasar Mardika and Batu merah in Sirimau district. The samples were selected by using accidental sampling. The data were collected through questionnaire, interview, observation, and documentation, and analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the study indicate that 51.0% of the sidewalk vendors have a positive attitude and 47.0% have a positive behavior. The credibility of communicator, message, and media use has a sigma effect on their attitude and behaviour. Low education (76.0%) has a significant effect on their attitude and behavior, and government policy (42%) has a positive effect on their attitude behavior. Besides education and government policy, there are other factors (28.4%) which have an effect on their attitude and behaviour. **Keywords** : Communication campaign, attitude and behavior, sidewalk vendors.*

Abstrak

Komunikasi Kampanye Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Terhadap Sikap dan Perilaku Pedagang Kaki Lima di Kota Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL) setelah diterpa oleh komunikasi kampanye pemeliharaan kebersihan lingkungan; dan memperoleh gambaran secara nyata faktor tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah mempengaruhi sikap dan perilaku PKL dalam memelihara kebersihan lingkungan. Populasi penelitian ini adalah semua PKL yang berlokasi di Pasar Tegalaya/Batu gantung Kecamatan Nusaniwe; Pasar Mardika dan Pasar Batu merah, Kecamatan Sirimau. Sampel dipilih dengan teknik nonprobabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumen. Data dianalisis secara kualitatif dan uji regresi linier dengan bantuan program SPSS 15.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterpa kampanye pemeliharaan kebersihan lingkungan, terdapat 51.0% PKL bersikap positif dan 47.0% PKL berperilaku positif. Kredibilitas komunikator, isi pesan, dan penggunaan media kampanye berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku PKL. Faktor tingkat pendidikan PKL rendah (76.0%) dan berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku PKL. Begitu pula dengan faktor kebijakan pemerintah dinilai positif sebesar 42% dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku PKL dalam memelihara kebersihan lingkungan di Kota Ambon. Namun masih terdapat 28.4% faktor lain di luar faktor tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi sikap PKL. Selanjutnya, terdapat 28.4% faktor lain di luar faktor tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi perilaku PKL. **Kata kunci** : Komunikasi kampanye, sikap dan perilaku, pedagang kaki lima.

Pendahuluan

Pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan suatu paradigma pembangunan yang dilaksanakan oleh Negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Dalam kaitannya dengan pembangunan perkotaan, maka prosesnya tidak hanya mementingkan pembangunan fisik semata, tetapi juga kelestarian lingkungan. Pembangunan yang berlandaskan kepada aspek lingkungan itu merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Sehubungan dengan konsep pembangunan itu, Soemarwoto (2001:162), mengemu-

kakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam menerapkan konsep pembangunan kota yang berwawasan lingkungan, salah satu aspek yang menjadi perhatian pemerintah adalah kebersihan lingkungan kota.

Ukuran keberhasilan pembangunan kota, tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik saja, akan tetapi juga dilihat dari upaya pemerintah bersama masyarakat untuk menjaga fungsi lingkungan hidup tetap normal sehingga daya dukung

kelangsungan hidup masyarakat tetap lestari. Konsep ini sejalan dengan paradigma baru pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowering, and sustainable* (Kartasasmita.1996:142).

Dalam menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, penanganannya tentu tidak mudah. Hal itu memerlukan kebijakan pembangunan kota yang lebih dinamis dan proaktif dengan melibatkan semua sektor terkait baik instansi pemerintah, swasta dan masyarakat luas. Sebab keberhasilan pembangunan lingkungan, tidak hanya ditentukan oleh kinerja pemerintah, melainkan dipengaruhi oleh interaksi yang dinamis dari berbagai sektor terutama peran serta dan keterlibatan masyarakat secara nyata. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Bukanlah persoalan yang mudah.

Hal tersebut memerlukan kerja keras, agar mereka dapat memahami makna lingkungan yang bersih, sehat dan indah, Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui program komunikasi kampanye kebersihan lingkungan. Kegiatan itu dapat dilakukan melalui berbagai media, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran positif masyarakat akan pentingnya kehidupan yang bersih. Salah satu instansi pemerintah kota yang terkait langsung dengan pembangunan lingkungan kota adalah Dinas Kebersihan Kota. Dinas ini merupakan salah satu dinas khusus pelaksanaan pemerintah kota yang menyelenggarakan tugas di bidang kebersihan kota. Untuk itu pekerja informasi atau Humas Dinas Kebersihan Kota diharapkan mampu menyampaikan informasi tentang kebersihan lingkungan kepada seluruh masyarakat kota. Dengan demikian masyarakat kota dapat memahami dan menyadari arti pentingnya hidup bersih dan sehat bagi dirinya sendiri serta lingkungannya. Tanpa partisipasi masyarakat secara aktif akan sulit tercapai kondisi lingkungan kota yang bersih, sehat dan indah. Pesan atau informasi yang dikumpulkan oleh komunikator adalah pesan atau informasi yang dapat mengubah pengetahuan masyarakat dari semula tidak tahu menjadi tahu. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad (1990), bahwa pesan atau informasi merupakan rangsangan yang bersumber dari lingkungan fisik dan sosial yang memberikan kesadaran tentang sesuatu yang ada, yang terjadi dan atau sedang berlangsung di sekeliling individu ini memberi gambaran, bahwa informasi atau pesan merupakan unsur penting dalam kegiatan komunikasi, yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku komunikasi yang

bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku komunikasi. Pemerintah kota Ambon melalui Dinas Kebersihan yang menangani program kebersihan kota dalam rangka mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat harus menjalin kerjasama dan dukungan instansi terkait agar informasi kebersihan lingkungan yang akan disampaikan kepada masyarakat dapat berjalan sinergis dan tidak tumpang tindih antar masing-masing sektor.

Berbicara tentang kebersihan maka penelitian ini akan berfokus pada komunikasi kampanye pemeliharaan kebersihan lingkungan dalam membentuk kesadaran masyarakat khususnya di kalangan Pedagang Kaki Lima (PKL). Kegiatan komunikasi kampanye ini dilakukan sebagai usaha untuk memelihara dan menjaga agar kondisi lingkungan kota tetap bersih, sehat, indah dan nyaman. Pentingnya kebersihan lingkungan dikemukakan juga oleh Slamet (2002:155) yaitu: Pertama untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan berupa penyakit, Kedua, mencegah terjadinya gangguan estetika kota. Ketiga, adanya kesinambungan ekologis sumber daya alam.

Terpilihnya Kota Ambon sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa:

1. Memunculkan pelaku-pelaku informal di bidang perdagangan terutama PKL setelah pemerintah Kota Ambon berkomitmen membangun kembali Kota Ambon sejak berakhirnya konflik tahun 2004, khususnya bidang perdagangan yang merupakan faktor terpenting selain stabilitas keamanan dan infrastruktur yang telah rusak akibat konflik.
2. Pemeliharaan kebersihan lingkungan pasar belum dilakukan secara maksimal oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Tata Kota, Kebersihan dan Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Ambon dan pihak-pihak terkait lainnya.

Kota Ambon sebagai kota jasa dengan angka pertumbuhan penduduknya pada tahun 2004 cukup tinggi, merupakan pasar potensial bagi pelaku dunia usaha termasuk PKL. Kota jasa sebagai prioritas kampanye Pemda Kota Ambon merupakan dukungan tidak langsung dalam menggerakkan sebagian masyarakat menerjunkan usaha berupa PKL.

Data statistik yang terkumpul, pada tahun 2004, PKL di Ambon sekitar 900 unit. meningkat pada tahun 2005 menjadi 1100 unit dan sungguh dramatis pada tahun 2006 menjadi 1300 unit.

Pertumbuhan dari tahun 2004 sampai dengan 2006 sebesar 56.3% dalam waktu tiga tahun. Tingginya persentase pertumbuhan PKL ini diakibatkan oleh maraknya eksodus kembali ke Ambon dan minimnya kesempatan kerja, serta dampak kebebasan dari arus reformasi.

Menurut Hidayat (1985), bahwa pesatnya pertumbuhan pembangunan perkotaan, mendorong terkonsentrasinya (aglomerasi) para pedagang kecil sektor informal/PKL di sekitar pusat perdagangan kota, sehingga kehadiran kawasan perdagangan tersebut ibarat menjadimagnet bagi menjamurnya PKL.

Keberadaan PKL dalam beraktivitas nampaknya kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan sekitarnya. Hal itu tergambarkan dari adanya perilaku yang membuang sampah tidak padatnya atau berserakan di sekitar lokasi berjualan, terbatasnya penyediaan sarana pembuangan sampah, ketidaktertiban berjualan terutama menata tempat/lokasi berjualan yang kurang teratur yang sering mengakibatkan terganggunya kelancaran lalu lintas, kenyamanan para pengguna jalan/pejalan kaki yang pada akhirnya berdampak pada kebersihan dan keindahan kota itu sendiri.

Dari keterangan tersebut juga terungkap bahwa sisa volume sampah yang tidak terangkut sebagian tertampung di tempat pembuangan sementara (TPS). Sementara sisa lainnya masih terkumpul bahkan berserakan di sekitar tempat-tempat umum seperti pusat pertokoan, pasar, dan pusat-pusat perbelanjaan lainnya. Kehadiran pedagang kaki lima (PKL) di lokasi atau tempat-tempat umum tersebut jelas mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kondisi lingkungan yang kumuh, jorok dan semrawut.

Selain dari aspek hukum atau peraturan yang ditempuh pemerintah untuk menertibkan PKL dan menjaga kebersihan lingkungan, Pemerintah juga melakukan melalui aspek komunikasi yaitu melalui aktivitas kampanye penertiban dan kebersihan lingkungan dengan menggerakkan berbagai media massa. Hal ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pemasangan poster-poster, Billboard, selebaran-selebaran, spanduk, pemberitahuan keliling, dan lain-lain.

Berbagai upaya pemerintah tersebut dalam pelaksanaannya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, meningkatkan pengetahuan dan sikap positif PKL sehingga pada gilirannya mereka dapat berpartisipasi secara nyata dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan.

Fenomena diatas tentu saja menimbulkan pertanyaan yang perlu dicari jawabannya. Upaya pemerintah melalui Dinas Kebersihan Kota bekerja sama dengan dinas-dinas terkait lainnya seperti Dinas Kesehatansenantiasa melakukan sosialisasi penanganan tentang masalah kebersihan lingkungan Kota. Kegiatan komunikasi kampanye ini dilakukan baik melalui media massa maupun media interpersonal dengan melibatkan petugas kebersihan atau yang biasa disebut dengan polisi kebersihan yang selalu memberikan pengarahan langsung kepada PKL.

Namun, ternyata harapan itu belum menjadi kenyataan. Perilaku PKL dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan masih cenderung bersifat apatisisme. Akibatnya kondisi kebersihan lingkungan komunitas PKL masih terlihat kotor, jorok dan semrawut yang tentunya mempunyai dampak terhadap kebersihan dan keindahan kota. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk melihat sejauh mana efek komunikasi kampanye pemeliharaan kebersihan lingkungan terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat khususnya di kalangan PKL.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap dan perilaku PKL setelah diterpa oleh komunikasi kampanye pemeliharaan kebersihan lingkungan di Kota Ambon ?
2. Apakah faktor tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah mempengaruhi sikap dan perilaku PKL dalam memelihara kebersihan lingkungan di Kota Ambon.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap dan perilaku PKL setelah diterpa oleh komunikasi kampanye pemeliharaan kebersihan lingkungan.
2. Untuk memperoleh gambaran secara nyata faktor tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah mempengaruhi sikap dan perilaku PKL dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik dari dimensi keilmuan atau teoritis maupun dimensi terapan sebagai berikut:

1. Dimensi keilmuan/teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi pembangunan dan komunikasi massa yang berkaitan dengan pembangunan lingkungan kota.

b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang menggeluti bidang kajian yang relevan berkaitan dengan kesadaran masyarakat khususnya pekerja sektor informal/pedagang kaki lima dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan kota.

2. Dimensi terapan

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah kota dalam pengambilan kebijakan terutama penyusunan strategi lanjutan dalam pelaksanaan kampanye sosial di bidang pembangunan

lingkungan terhadap masyarakat khususnya pedagang kaki lima di Kota Ambon.

Hasil Riset yang Relevan

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa banyak peneliti yang sudah tertarik meneliti dan menghasilkan riset-riset tentang sektor informal, khususnya PKL, namun diakui bahwa dalam penelitian ini sangatlah kurang. Walaupun demikian, peneliti dapat memaparkan beberapa hasil riset yang dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Tabel 1

No	Judul Penelitian / nama Peneliti	Hasil Penelitian	keterangan
1	Dampak Penataan dan Perlawanan PKL di Surabaya / Alisjahbana (2006:200-202)	Penataan yang dilakukan pada akhirnya berdampak bagi PKL, birokrasi pemerintah, dan masyarakat umum.	
2	Pola Interelasi antara PKL dengan Pengusaha toko Swalayan dan pejabat Pemerintah Kota Surakarta / Sarjono (2005:231)	Pola Interelasi yang dibangun antara PKL dan Pengusaha Toko swalayan adalah pola interelasi sifatnya komplementer, yaitu saling mengisi,	
3	Pengaruh Eksploitasi Difusi Modal dan Lembaga, Internalisasi Nilai Agama Islam dan Budaya Siri terhadap keberdayaan ekonomi dan Karsa dalam kehidupan social ekonomi di Makassar / Sjaifullah Cangara (2006:527)	Tingkatan eksploitasi di dalam difusi modal dan difusi kelembagaan mempengaruhi keberdayaan ekonomi pedagang informal.	

Pembangunan kota berwawasan lingkungan tidak hanya mementingkan aspek fisik semata, tetapi juga kelestarian lingkungan. Perhatian pemerintah terhadap aspek ini, karena fenomena kebersihan lingkungan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi hampir di seluruh daerah di Indonesia termasuk Kota Ambon. Sampai kini, pemecahan masalah kebersihan lingkungan masih terus dicari cara terbaik dalam penanganannya ataupun pengelolaannya.

Dinas kebersihan Kota yang menangani program kebersihan lingkungan, secara fungsional menjalankan tugasnya yakni menyebarkan pesan-pesan tentang pemeliharaan kebersihan lingkungan kepada masyarakat khususnya di kalangan PKL dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan Kota yang bersih, sehat, nyaman dan lestari.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif dan

kualitatif. Menurut Faisal (2001), penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan dan mengklarifikasi suatu fenomena atau pernyataan social dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan uni yang diteliti.

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah semua PKL yang berlokasi pada tiga pasar di Kota Ambon, yaitu Pasar Tegalaya, Pasar Mardika, dan Pasar Batu Merah, yang diperkirakan berjumlah 1000 orang.

Sampel

Penarikan sampel penelitian ini menggunakan teknik nonprobalitas sampling yaitu dengan cara penarikan sampel secara kebetulan. Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil maka digunakan formula yang ditawarkan oleh Gay dalam Sevilla, dkk (1993) bahwa ukuran minimum besar sampel yang dapat diterima

adalah 10% dari jumlah populasi. Jadi jumlah PKL yang akan dijadikan sampel sebanyak 100 orang.

Jenis dan sumber data

1. Data primer adalah data empiris (kualitatif atau kuantitatif) yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian.
2. Data Sekunder, adalah data pendukung diperoleh dari berbagai sumber melalui pengkajian dokumen atau literature secara mendalam.

Variabel Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka variabel penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga variabel antara lain sebagai berikut :

1. Variabel Bebas adalah komunikasi kampanye kebersihan lingkungan, yang dinotasikan dengan X. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini, dirinci ke dalam subvariabel yang masing-masing dinotasikan, yakni:
 - a. Kredibilitas Komunikator (X1)
 - b. Isi Pesan (X2), dan
 - c. Medialsaluran komunikasi (X3)
2. Variabel Terikat adalah sikap dan perilaku PKL setelah diterapkannya kampanye kebersihan lingkungan, yang dinotasikan dengan Y1, dan Y2.
3. Variabel Kontrol adalah yang dinotasikan dengan Z Variabel ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku PKL dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah tingkat pendidikan PKL yang dinotasikan dengan (Z1) dan kenijakan pemerintah (Z2).

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner
2. Wawancara
3. Observasi
4. Dokumentasi

Teknik Analisis data

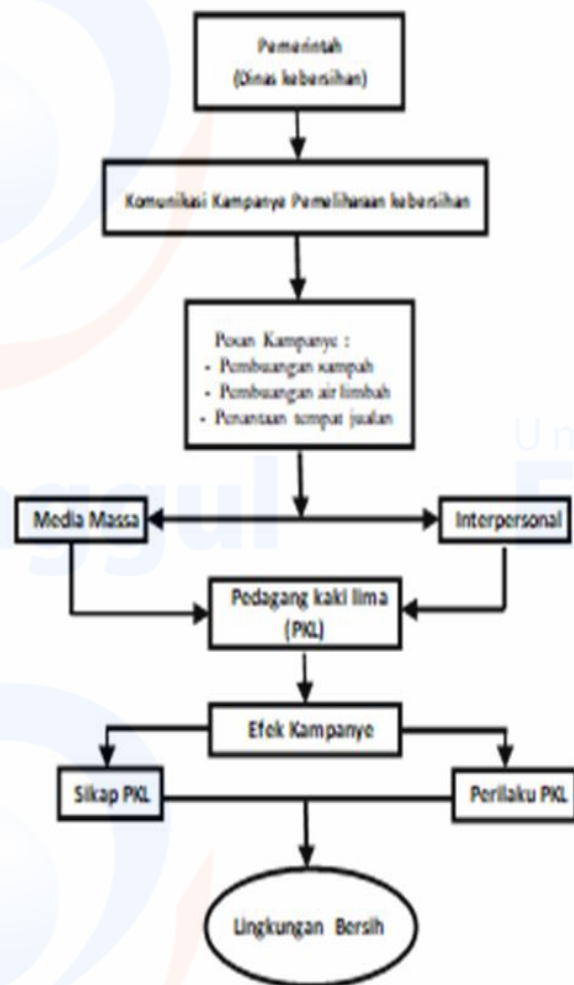
1. Analisis kualitatif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik data kualitatif yang tidak dapat dianalisis secara kuantitatif.

2. Analisis kuantitatif, digunakan untuk menganalisis data kualitatif dengan pengukuran dan perhitungan variable-variabel penelitian yang selanjutnya dianalisis secara statistic untuk menguji kebenaran hipotesis. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Regresi linier sederhana, digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dengan menggunakan rumus : $Y = a + bx$.

- b. Regresi linier berganda, digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat dengan mengasumsikan bahwa variabel lain konstan. Menggunakan rumus :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$



Gambar : Kerangka Pikir Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Tata Kota, Kebersihan dan Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Ambon (Ir. RR.Hutubassy) bahwa:

“kebijakan yang selama ini dilakukan umumnya untuk menjaga kebersihan lingkungan pasar, menertibkan dan menciptakan keamanan bagi pedagang, pembeli dan pengguna jalan. Salah satu kebijakan yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan pasar yaitu kita melakukan kampanye kebersihan lingkungan pasar.dengan sasaran para pedagang tersebut”.

Untuk mengetahui tanggapan PKL terkait kebijakan pemerintah. maka peneliti mewawancarai PKL Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang PKL, Agus Sugiarto, diakui bahwa:

“sikap pedagang menyetujui kampanye pemeliharaan kebersihan. namun ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak disetujui. Misalnya kebijakan menertibkan pedagang yang terkadang dilakukan secara paksa tanpa ada pemberitahuan sebelumnya; belum ada kontribusi dari dana retribusi untuk kesejahteraan pedagang; dan Pemerintah belum mengambil langkah kongkrit untuk menertibkan pengutan liar, baik dari APKLI maupun dari pihak-pihak lain yang tidak jelas statusnya”.

Berdasarkan kedua informasi di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kebijakan di lapangan belum diatur secara baik., sehingga muncul permasalahan baru yang perlu dikaji.

Setelah diterpa kampanye pemeliharaan kebersihan lingkungan, maka terdapat 51.0% PKL bersikap positif dan 47.0% PKL berperilaku positif. Selanjutnya kredibilitas komunikator, isi pesan, dan penggunaan media kampanye berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku PKL.

Faktor tingkat pendidikan PKL rendah (76.0%) dan berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku PKL. Begitu pula dengan faktor kebijakan pemerintah dinilai positif sebesar 42% dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku PKL dalam memelihara kebersihan lingkungan Kota Ambon. Namun Masih terdapat 44,1% faktor lain diluar faktor tingkat.

Selanjutnya akan dilakukan uji F, digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh masalah variabel bebas dan variabel terikat, pendidikan dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi sikap PKL. Selanjutnya 28,4 % faktor lain

di luar factor tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi perilaku PKL.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Setelah diterpa kampanye pemeliharaan kebersihan lingkungan, maka terdapat 51.0% PKL bersikap positif dan 47.0% PKL berperilaku positif. Selanjutnya kredibilitas

Komunikator, isi pesan, dan penggunaan media kampanye berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku PKL.

Timbulnya sikap dan perilaku PKL tersebut, karena mereka berharap pemerintah dapat mengatur keberadaan PKL; PKL merasa bertanggungjawab terhadap masalah lingkungan;

adanya strategi berdagang untuk menarik pembeli; ada rasa kekhawatiran untuk menjaga keberlangsungan usaha, dan ada rasa kecewa dengan perilaku dari petugas kebersihan dan APKLI. Temuan ini didukung oleh pernyataan dan beberapa informan dan responden bahwa:

“PKL mendukung kampanye kebersihan lingkungan yang selama ini diterapkan, karena PKL menginginkan agar pemerintah dapat mengatur dengan baik keberadaan PKL, tidak seperti di daerah-daerah lain, dimana PKL dianggap menjadi masalah dalam menjaga kebersihan lingkungan” (Ir. RR. Hutubassy, Kepala Dinas Tata Kata, Kebersihan dan Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Ambon).

“pada dasarnya saya setuju dengan apa yang dikampanyekan, karena kebersihan lingkungan sangat menentukan pembeli untuk membeli dagangan saya, inilah yang selalu saya jaga untuk menarik pelanggan. Banyak pedagang yang tidak menyetujui kampanye kebersihan, karena apa yang dikampanyekan tidak dilakukan oleh para petugas kebersihan yang hanya aktif memungut biaya retribusi dari PKL saja, tetapi tidak mau memungut sampah “ (Agus Sugiano. PKL).

“saya berusaha menjaga kebersihan tempat jualan dan jualan saya supaya banyak pembeli dan tidak mau digusur atau dipindahkan lagi. nanti saya rugi karena mulai dari awal mencari langganan. Pembeli itu suka yang bersih-bersih. Tapi saya terkadang melihat petugas tidak melakukan tindakan kebersihan seperti yang dikampanyekan. Karena selama ini petugas kebersihan belum maksimal menunjukkan perilaku yang baik dalam memelihara kebersihan lingkungan pasar. Para petugas kebersihan tidak melakukan

tindakan kebersihan secara kontinu/tidak terjadwal” (ibu Ari, PKL).

“perilaku PKL membuang sampah dan air limbah terkadang tidak tepat. karena sungai disekitar lokasi pasar menjadi sasaran pembuangan sampah dan air limbah.

Perilaku PKL ini menimbulkan permasalahan baru dan mempunyai dampak yang lebih besar lagi “ (J. Leatomu, S.Sos, Kepala Bidang Kebersihan dan Keindahan).

Faktor tingkat pendidikan PKL rendah (76.0%) dan berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku PKL. Begitu pula dengan faktor kebijakan pemerintah dinilai positif sebesar 42% dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku PKL dalam memelihara kebersihan lingkungan Kota Ambon. Namun Masih terdapat 44,1% faktor lain diluar faktor tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi sikap PKL. Selanjutnya 28,4 % faktor lain di luar faktor tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi perilaku PKL. Temuan ini didukung oleh pernyataan dari beberapa informan dan responden bahwa :

“tingkat pendidikan PKL merupakan salah satu kendala yang dihadapi selama ini dalam melakukan kampanye. Karena keberhasilan kampanye terletak pada seberapa jauh dapat mempengaruhi PKL untuk menentukan sikap dan berperilaku sesuai dengan yang dikampanyekan. Oleh sebab itu kampanye yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat pendidikan PKL “(Ir. R.R. Hutubessy, Kepala Dinas Tata Kota, Kebersihan dan Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Ambon).

“rendahnya tingkat pendidikan PKL menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap kampanye kebersihan lingkungan, karena PKL tidak berpikir secara rasional bahwa pembuangan sampah, air limbah yang tidak tepat akan menimbulkan dampak yang luas dan permasalahan baru di Kota Ambon” (J. Leatomu, S.Sos, Kepala Bidang Kebersihan dan Keindahan).

Daftar Pustaka

Achmad, AS. (1990). *Manusia dan Informasi*, Hasanudin University. Ujung Pandang Press, Makassar.

Alisjahbana. (2008). *Marginalisasi Sektor Informasi Perkotaan*, ITS Press, Surabaya.

Ardianto dan Erdinaya. (2005). *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar* Penerbit Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

Bahpian, Tuti. (2002). *Analisis Dampak Terpaan Kampanye Kesehatan Kelangsungan Hidup Anak Melalui Media Poster terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu (Suatu studi Pemasaran Sosial di Kabupaten Pinrang)*. Tesis Pascasarjana, Unhas.

Bemays, Edward. L. (1965). *Public Relations Primer, Thinking and Writing Content*. Prentise-Hall. Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.

Cangara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cetakan ke5, Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. (Edisi Revisi). Raja Grafindo Persada Jakarta.

Effendi dan Manning (ed). (1985). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Faisal, Sanapiah.. (2001). *Format-format Penelitian Sosial*. Cetakan Kelima. Raja Grafindo persada. Jakarta.

Gonzales, Hernando. (1988). *Difusi dan Umpan Balik*, Terjemahan oleh Amd Jahi. 1988. Dalam Amrijahi, ed. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia : Jakarta.

Hamidi. (2007). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Haryanto. (1997). *Air Limbah dan Ekstreta Manusia Aspek Kesehatan Masyarakat dan Pengelolaannya*. Dirjen Pendidikan Tinggi. Depdikbud.

Husein, Emma. (1993). “Belajar dari Kegagalan”. *Jurnal Perempuan*. No. 34, hal. 106-108

Kamaji. (2008). *Nadi Kehidupan Kota itu Bemama PKL* (online). <http://www.kompas.com/kompas-cetak/10204/Jatim/nadi39.htm>. Diakses 2 Mei 2008.

Karlina, Siti, Betty Soemirat dan Lukiati Komala. (1999). *Komunikasi: Massa*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Kartasasmita, Ginanjar. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pembangunan Yang Berakar pada Masyarakat*. Bappenas. Jakarta.

Pembangunan Partisipatif dan Akses kepada Informasi (Orasi Ilmiah). Disajikan pada upacara Dies NAtalis XXXI dan wisuda sarjana STISIPOL. Veteran Republik Indonesia, Palopo, 11 April 1994.

Sevilla, Consuelo G, dkk. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Penerjemah Alimuddin Tuwu. Universitas Indonesia. Jakarta.

Slamet, Y. S. (1994). *Kesehatan lingkungan*. Cetakan pertama, Gajah Mada press. Jogjakarta.